



Penerapan Model Pembelajaran Example Non-Example Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Barru

Application of Example Non-Example Learning Model to Improve Learning Outcomes of Elementary School Students in Barru District

Hariyanto*, St. Maryam M, Zaid Zainal

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden : hhariyanto908@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe example non example dapat meningkatkan proses dan hasil belajar matematika siswa kelas V UPTD SD Negeri 146 Barru. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe example non example dalam meningkatkan proses belajar pada mata pelajaran matematika tentang pengumpulan data di kelas V UPTD SD Negeri 146 Barru dan Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe example non example pada mata pelajaran matematika tentang pengumpulan data dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V UPTD SD Negeri 146 Barru. Subjek penelitian ini yakni siswa kelas V berjumlah 23 siswa terdiri dari 14 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni deskriptif kualitatif. Pada siklus I hasil observasi guru berada pada kategori B, untuk hasil observasi siswa berada pada kategori C dan hasil tes belajar matematika siswa menunjukkan ketuntasan 44,4% dari nilai rata-rata 72,2. Pada siklus II hasil observasi guru berada pada kategori B, untuk hasil observasi siswa berada pada kategori B dan hasil tes belajar matematika siswa menunjukkan ketuntasan 81,2% dari nilai rata-rata 85. Kesimpulannya yaitu penelitian ini menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe example non example dapat meningkatkan proses dan hasil belajar belajar matematika siswa kelas V UPTD SD Negeri 146 Barru.

Kata Kunci: Model kooperatif, Example Non Example, hasil belajar

ABSTRACT

This research is a classroom action research with the aim of knowing the application of the example non example cooperative learning model can improve the process and learning outcomes of fifth grade students of SD Negeri 146 Barru UPTD. The formulation of the problem in this study is how to apply the example non example cooperative learning model in improving the learning process in mathematics subjects about data collection in class V UPTD SD Negeri 146 Barru and what is the application of the non-example type example cooperative learning model in mathematics subjects about collecting data can improve student learning outcomes in class V UPTD SD Negeri 146 Barru. The subjects of this study were 23 students of class V, consisting of 14 female students and 9 male students. Data collection techniques used are observation, tests, and documentation. The data analysis technique used is descriptive qualitative. In the first cycle the teacher's observation results were in category B, for the student's observation results were in category C and the students' mathematics learning test results showed 44.4% of the average score of 72.2. In the second cycle the teacher's observations were in category B, for the results of student observations were in category B and the results of students' mathematics learning tests showed completeness of 81.2% of the average score of 85. The conclusion is that this study shows that with the application of cooperative learning model type example non example can improve the learning process and learning outcomes of fifth grade students of UPTD SD Negeri 146 Barru.

Keywords: cooperative learning, Example Non-Example, learning achievement

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal sangat krusial bagi seorang baik pendidikan formal juga non formal, pada pendidikan formal masih ada aneka macam mata pelajaran yang bisa dipelajari dan pula masih ada beberapa strata jenjang pendidikan.

Bekal yang diperoleh seseorang melalui pendidikan nanti akan berguna bagi orang itu sendiri maupun bagi masyarakat dan bangsanya. Jalur pendidikan terbagi atas dua yakni Pendidikan formal dan Pendidikan nonformal.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1 Ayat 2 dan 3 menyatakan bahwa : Ayat (2) menyatakan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Ayat (3) menyatakan bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Tujuan pendidikan Indonesia merupakan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan masyarakat Indonesia seutuhnya. Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Keberadaan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia, maka tidak terlepas peranan ilmu matematika yang didapatkan dalam dunia pendidikan yang sangat berkaitan dengan keseharian manusia itu sendiri. Matematika merupakan salah satu pelajaran yang terdapat di tingkat sekolah dasar.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 7 ayat 3 tentang Standar Nasional Pendidikan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa : kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SD/MI/SDLB/paket A, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keterampilan/ kejuruan, dan muatan lokal yang relevan.

Mengingat pentingnya dominasi dan peran ilmu matematika pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka sangat perlu diperhatikan menggunakan bersungguh-sungguh hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika. Keberhasilan suatu pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh taraf dominasi belajar siswa terhadap suatu mata pelajaran terutama pelajaran matematika.

Keberadaan matematika dalam pendidikan dasar sangat penting buat dipelajari oleh siswa lantaran matematika menjadi sarana dalam mengembangkan pemahaman siswa mengenai bagaimana memahami dan memecahkan permasalahan pada kehidupan sehari-hari. Beberapa masalah pada pembelajaran, diantaranya bahwa siswa atau siswi sulit untuk memahami isi mata pelajaran, dan mengaplikasikan apa yang dipelajari. Begitu pula pada pembelajaran matematika menjadi salah satu bidang studi yang pada umumnya cenderung terkait menggunakan aritmatika atau berhitung hal ini mengakibatkan anak didik kurang tertarik jika mata pelajaran matematika diajarkan menggunakan taktik pembelajaran yang menekankan pada kegiatan guru, bukan dalam kegiatan siswa akibatnya pemahaman siswa terhadap materi akan kurang sehingga mereka tak jarang melupakan bahan ajar yg sudah dijelaskan oleh guru.

Guru diperlukan bisa merancang dan mengelola kegiatan pembelajaran supaya proses pembelajaran matematika menjadi lebih baik dan menciptakan pemahaman siswa tentang materi sesuai kurikulum yang terdapat dalam mata pelajaran matematika menjadi lebih baik lagi. Selain merancang dan mengelola kegiatan siswa pengajar juga dituntut memakai strategi, model, atau pendekatan pembelajaran yang bisa melibatkan siswa secara aktif dan menciptakan pembelajaran matematika menjadi menyenangkan.

Salah satu yang penting untuk diperhatikan oleh guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode, model, atau pendekatan sebagai salah satu campuran yang ikut ambil bagian keberhasilan suatu proses pembelajaran. Guru sangat berperan penting untuk menjadi faktor berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran. Mengajar merupakan proses di mana seseorang belajar dengan situasi dan kondisi yang telah diatur sedemikian rupa oleh guru atau pendidik agar proses pembelajaran terlaksana dengan baik.

Menurut Sutrisno (2019) menyatakan “Pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik, peserta didik dan sumber belajar dalam bingkai dan lingkungan belajar” (h. 44). Dalam materi pelajaran kepada siswa, namun guru hendaknya selalu memberikan rangsangan dan dorongan agar diri siswa terjadi proses belajar. Oleh sebab itu setiap guru perlu menguasai berbagai strategi mengajar dan dapat mengelola kelas secara baik sehingga mampu menciptakan suasana yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil tanya jawab yang dilakukan dengan guru kelas V UPTD SD Negeri 146 Barru pada saat melakukan observasi pada tanggal 5-8 Januari 2021. Guru kelas mengatakan bahwa siswa kelas V kurang di mata pelajaran matematika. Data hasil belajar siswa diketahui bahwa nilai ketuntasan siswa hanya 43,5 % dari 23 siswa, berdasarkan ketetapan nilai SKBM (Standar Ketuntasan Belajar Minimal) yang ditetapkan yaitu 75. Hasil observasi pada studi pendidikan mata pelajaran matematika menemukan bahwa masalah yang dihadapi saat ini yaitu rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

Faktor yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor guru dan faktor siswa. Berdasarkan kedua faktor tersebut bisa disimpulkan bahwa faktor dari pengajar yaitu: 1). Guru kurang dalam memberikan model pada siswa tentang materi yang sedang dipelajari; 2). Guru tidak membentuk kelompok saat proses pembelajaran; 3). Guru kurang dalam memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk menganalisis materi pada waktu proses pembelajaran berlangsung Sedangkan faktor yang berasal dari siswa yaitu: 1). Siswa kurang memahami sepenuhnya tentang materi yang sudah diajarkan; 2). Siswa kurang berani untuk mengemukakan pendapatnya; 3). Siswa kurang diberikan kesempatan untuk menganalisis materi pada waktu proses pembelajaran berlangsung.

Sebagai upaya meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa Kelas V pada mata pelajaran matematika perlu diterapkan strategi, model, atau pendekatan pembelajaran yang tepat, guna menyampaikan berbagai konsep dalam pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertukar pendapat, bekerja sama dengan teman, berinteraksi dengan guru dan merespon pemikiran siswa lain.

salah satu cara untuk mengatasi masalah pembelajaran matematika yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajarannya agar siswa dapat memahami materi yang telah diajarkan sehingga hasil belajar matematika siswa Kelas V dapat mengalami peningkatan.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif pada proses pembelajaran yaitu *example non example* adalah pembelajaran yang dilakukan secara mandiri maupun berkelompok, model *example non example* adalah contoh pembelajaran yang memakai media gambar pada penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan untuk mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis. Dengan menerapkan media gambar dalam pembelajaran siswa diharapkan akan aktif dan semangat untuk belajar. Menurut Sota (Yanuarto, 2016) mengemukakan bahwa dengan memusatkan perhatian siswa menggunakan contoh *example non example* yang dapat mendorong siswa untuk memahami lebih dalam mengenai materi yang ada.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kusuma et al., (2018) mengatakan bahwa terdapat keefektifan dalam menggunakan model pembelajaran *example non example* terhadap hasil belajar siswa, lalu diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Zainal dan Maryam (2020) yang mengatakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pembelajaran matematika dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa di kelas V UPTD SD Negeri 146 Barru.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian pembelajaran kooperatif

Pembelajaran yang mudah diterapkan di sekolah dasar ialah pembelajaran secara kooperatif. Trianto (Maryam, 2012) bahwa Pembelajaran kooperatif timbul dari konsep bahwa siswa akan lebih gampang menemukan dan memahami konsep yang sulit bila mereka saling berdiskusi dengan temannya. Prinsip

dasar pembelajaran kooperatif merupakan siswa menciptakan kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif siswa pintar mengajar siswa yang kurang pintar tanpa merasa dirugikan. Siswa kurang pintar dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan lantaran banyak teman yang membantu dan memotivasinya. Siswa yang sebelumnya terbiasa bersikap pasif setelah menggunakan pembelajaran kooperatif akan berpartisipasi secara aktif supaya mampu diterima oleh anggota kelompoknya.

berkelompok kecil dengan tujuan untuk membantu siswa lainnya yang mempunyai belajar yang kurang atau rendah. Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa elemen yang merupakan ketentuan pokok dalam pembelajaran kooperatif, yaitu (a) saling ketergantungan positif ; (b) interaksi tatap muka ; (c) akuntabilitas individual, dan (d) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi dan keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan.

Paryanto (2020, h. 25-26) menyatakan bahwa: Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik di lingkungan sosialnya sehingga guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga anak dapat tumbuh seimbang dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan tiga pengertian pembelajaran kooperatif dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran, disamping guru dan sumber belajar lainnya. Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem pembelajaran yang didalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait.

2.2 Model pembelajaran *Example Non Example*

2.2.1 Pengertian model pembelajaran *Example Non Example*

Penggunaan model dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal karena tanpa model yang baik dan jelas maka proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah diterapkan akan sulit tercapai, dengan kata lain pembelajaran tidak akan

dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Model pembelajaran sangat baik bagi guru maupun siswa, bagi guru strategi dapat dijadikan pedoman dari acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa dapat mempermudah proses belajar. Muliawan (2017, h. 89) menyatakan Pengertian model pembelajaran *example non example* merupakan metode pembelajaran *example non example* berdasarkan pengertian bahasa berarti contoh (dan) bukan contoh. apabila diterjemahkan berdasarkan cara kerjanya berarti model pembelajaran yang memakai teknik melihat gambar dan menyimpulkan atau mengungkapkan konsep apa saja yang diperoleh siswa berdasarkan gambar tersebut.

Kaharuddin dan Hajeniati (2020) model pembelajaran *example non example* adalah suatu pendekatan proses pembelajaran yang bisa menggunakan video tentang kasus-kasus yang pernah terjadi atau gambar-gambar yang tentunya relevan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Istarani (Habibati, 2017) menyatakan bahwa model pembelajaran *example non example* yaitu serangkaian penyampaian bahan ajar pada siswa dengan menunjukkan gambar-gambar yang relevan yang sudah dipersiapkan dan diberikan kesempatan pada siswa untuk menganalisisnya beserta teman pada kelompok yang kemudian diminta hasil diskusi yang dilakukannya.

Berdasarkan 3 teori *example non example*, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *example non example* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang model belajarnya menggunakan contoh-contoh dapat berupa gambar, bagan, skema yang relevan dengan kompetensi dasar.

2.2.2 Langkah-langkah model pembelajaran *Example Non Example*

Muliawan (2017) langkah-langkah model pembelajaran *example non example* adalah 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. 2) Guru menempelkan gambar di papan tulis atau menayangkan melalui proyektor. 3) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan. 4) Siswa diminta menganalisis gambar. 5) Melalui diskusi kelompok 3-4 orang siswa, hasil diskusi dari analisis gambar dicatat pada kertas. 6) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. 7) Mulai

dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

2.2.3 Kelebihan dan Kekurangan model pembelajaran *Example Non Example*

Semua model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, Mariyaningsih dan Hidayati (2018) kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* adalah 1) dapat melatih keterampilan berbicara dan mengemukakan pendapat pada siswa, 2) dapat mengembangkan sikap kritis siswa, 3) dapat memantapkan pemahaman siswa mengenai konsep materi pelajaran. Adapun kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* yaitu 1) apabila guru tidak bisa menjadi moderator yang baik maka akan terjadi debat kusir, 2) adanya kecenderungan siswa yang pandai terus aktif dan siswa yang kurang pandai menjadi pasif, 3) apabila guru tidak dapat mengendalikan kelas maka suasana kelas akan gaduh.

2.2.3 Pengertian Matematika

Mata pelajaran di sekolah dasar terdiri dari beberapa mata pelajaran pokok, salah satunya yaitu mata pelajaran matematika. Menurut Yayuk et al. (2018) matematika adalah suatu bidang ilmu yang dapat melatih penalaran agar berfikir logis dan sistematis dalam menyelesaikan suatu masalah dan membuat sebuah keputusan. Sedangkan pengertian matematika menurut Sriyanto (2017) matematika adalah kumpulan butir pengetahuan benar yang terdiri dari dua jenis kebenaran yaitu aksioma dan teorema.

Lebih lanjut Pasinggi dan Zainal (2018) menyatakan bahwa "Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia" (h. 1). Berdasarkan tiga pendapat pengertian matematika, maka dapat disimpulkan bahwa Matematika merupakan ilmu mengenai bilangan dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya yang meliputi segala bentuk mekanisme operasional yang dipakai pada menyelesaikan kasus tentang bilangan. Segala hal yang bersangkutan dengan matematika disebut menjadi matematis. Matematis juga dipakai untuk menyebut sesuatu secara sangat pasti dan sangat tepat.

2.2.4 Tujuan Pembelajaran Matematika

Adapun tujuan dari pembelajaran matematika adalah 1) Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan dan pola pikir dalam kehidupan. Mempersiapkan siswa menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa matematika bukan saja dituntut sekedar menghitung, namun siswa pula dituntut supaya lebih sanggup menghadapi berbagai masalah hidup. Masalah itu baik tentang matematika ataupun masalah pada ilmu lain, dan dituntut suatu disiplin ilmu yang sangat tinggi, sehingga apabila memahami konsep matematika secara mendasar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.5 Pembelajaran Materi Pengumpulan Data

Seperti yang ketahui tidak hanya sekedar melihat saja terhadap objek penelitian, namun berhubungan dengan berbagai macam pendapat dan persepsi atas fenomena, keadaan dan insiden yang terjadi. Artinya ketika terjadinya insiden pembunuhan, polisi harus mencari data-data sebagai sebuah modus operasi dan modus vivendi-nya dari pembunuhan tersebut, kapan terjadi, berapa luas modus dan berapa lama mereka merencanakan dan siapa yang menyuruh mereka membunuh. Akan tetapi mengamati bukan sekedar melihat objek tetapi didalamnya ada aktivitas penerimaan data menggunakan cara merekam kejadian, menghitungnya, mengukurnya dan mencatatnya yang nantinya bisa sebagai sebuah fakta yang menguatkan dugaan yang direkayasa.

Begitu pula fakta yang didapat polisi akan menjadi sebuah data jika fakta tadi direkam, dihitung diukur dan dicatatnya. Penggunaan istilah tersebut sering tidak selaras dengan pengertiannya yang dikumpulkannya merupakan fakta sehingga menjadi data, namun pada biasanya lebih banyak dipakai kata pengumpulan data, lantaran dipercaya mempunyai pengertian yang lebih luas lantaran menyangkut juga kasus penyajian data dan keterkaitannya dengan semua proses penelitian. Siagian (Yulianto et al. 2018) "Data merupakan suatu bahan baku yang harus diolah sedemikian rupa sehingga berubah sifatnya menjadi informasi" (h. 35). Sedangkan Werdiningsih et al. (2020) data adalah

kumpulan objek dan atributnya yang menunjukkan karakteristik dari objek yang digambarkan. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan data adalah sesuatu yang harus diolah sedemikian sehingga sifatnya menjadi sebuah informasi dimana informasi tersebut menunjukkan karakteristik

2.3 Hasil Belajar

2.3.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Syahputra (2020) hasil belajar adalah bagian yang tidak terpisahkan dari interaksi antara siswa dan guru untuk melakukan proses pembelajaran sehingga hasil dari evaluasi belajar dapat memuaskan. Sedangkan menurut Susanto (2013) "Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar" (h. 5). Menurut Wahyuningsih (2020) menyatakan bahwa "Hasil belajar siswa dapat diartikan sebagai nilai yang diperoleh siswa selama kegiatan belajar mengajar" (h. 65).

Berdasarkan uraian tersebut maka bisa disimpulkan bahwa hasil belajar matematika merupakan puncak dari aktivitas belajar yang berupa perubahan pada bentuk kognitif, afektif, dan psikomotori dalam hal kemampuan mengenai bilangan, bangun, interaksi-interaksi konsep logika yang berkesinambungan dan bisa diukur dan diamati. Dalam aktivitas pembelajaran, umumnya guru memutuskan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah anak yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai sudah sesuai menggunakan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi.

2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar tergantung dari beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar berasal dari dalam (faktor internal) dan dari luar (faktor eksternal). Slameto (Syahputra, 2020) faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal yang terdiri dari jasmaniah dan psikologis, dan faktor eksternal yang terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut Muhibudin (Syahputra, 2020) faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik yaitu faktor internal (fisiologis dan psikologis) dan faktor

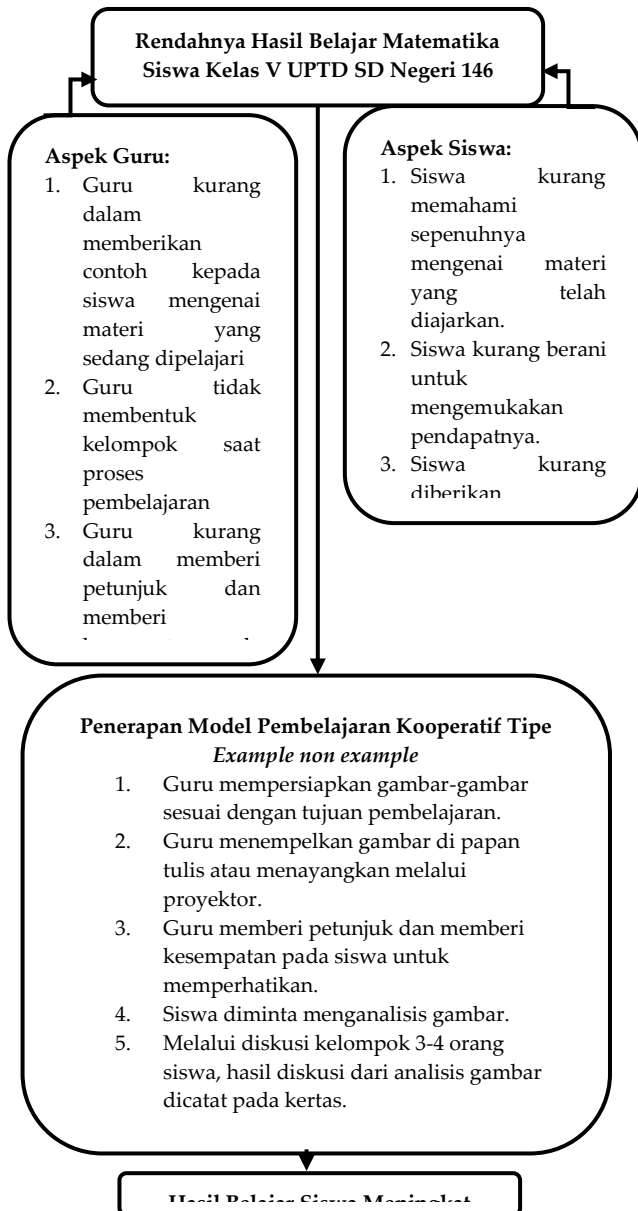
eksternal (lingkungan sosial dan lingkungan non sosial). Jadi dapat disimpulkan ada dua faktor yang mempengaruhi kemampuan hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

2.4 Kerangka Konsep

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi seseorang, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, pada pendidikan formal masih ada berbagai macam pelajaran dan juga beberapa tingkatan jenjang pendidikan. Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang masih ada di tingkat sekolah dasar. Akan tetapi, dalam pelajaran matematika tidak sedikit masalah-masalah yang ditemukan sehingga menimbulkan kesulitan dalam mempelajari. Adapun penyebab rendahnya matematika siswa di sekolah disebabkan karena dua aspek, yaitu aspek guru dan aspek dari siswa. Faktor dari guru yaitu: 1). Guru kurang dalam memberikan contoh kepada siswa mengenai materi yang sedang dipelajari; 2). Guru tidak membentuk kelompok saat proses pembelajaran; 3). Guru kurang dalam memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk menganalisis materi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan faktor yang berasal dari siswa yaitu: 1). Siswa kurang memahami sepenuhnya mengenai materi yang telah diajarkan; 2). Siswa kurang berani untuk mengemukakan pendapatnya; 3). Siswa kurang diberikan kesempatan untuk menganalisis materi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Mengatasi hal tersebut dapat digunakan model yang bervariasi dan menarik dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe example non example agar tujuan pembelajaran yang direncanakan dapat tercapai dengan baik. Kaharuddin dan Hajeniati (2020) model pembelajaran example non example adalah suatu pendekatan proses pembelajaran yang bisa menggunakan video atau gambar-gambar yang tentunya relevan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Mariyaningsih dan Hidayati (2018) kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe example non example adalah 1) dapat melatih keterampilan berbicara dan mengemukakan pendapat pada siswa, 2) dapat mengembangkan sikap kritis siswa, 3) dapat memantapkan pemahaman siswa mengenai konsep materi pelajaran. Dengan

menerapkan model pembelajaran *example non example* tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V UPTD SD Negeri 146 Barru. Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 Kerangka Konsep Model Pembelajaran *Example Non Example*

2.5 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah, maka hipotesis tindakan yaitu: Jika Model *Example Non Example* diterapkan dengan tepat maka proses dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika tentang statistika di Kelas V UPTD SD Negeri 146 Barru meningkat.

3 METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

3.1.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan kegiatan siswa dan guru pada pelaksanaan tindakan pembelajaran. Menurut Rukin (2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menerima pemahaman yang mendalam terkait menggunakan masalah-masalah manusia dan sosial.

3.1.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Pandiangan (2019) penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan guru di dalam kelas agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan hasil belajar siswa meningkat. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam kegiatan profesinya.

3.2. Waktu dan Tempat Penelitian

3.2.1. Waktu penelitian

Proses penelitian yang dilakukan dilaksanakan pada semester genap 2020/2021 bulan Februari 2021 sampai Maret 2021.

3.2.2. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SD Negeri 146 Barru pada semester genap tahun ajaran 2020/2021. Pemilihan lokasi pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dikarenakan sebagian besar siswa di sekolah ini masih mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru dan atas pertimbangan dari pihak sekolah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan praktik mengajar di sekolah.

3.3. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V UPTD SD Negeri 146 Barru dengan jumlah yaitu 23 siswa yang terdiri dari 14 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki.

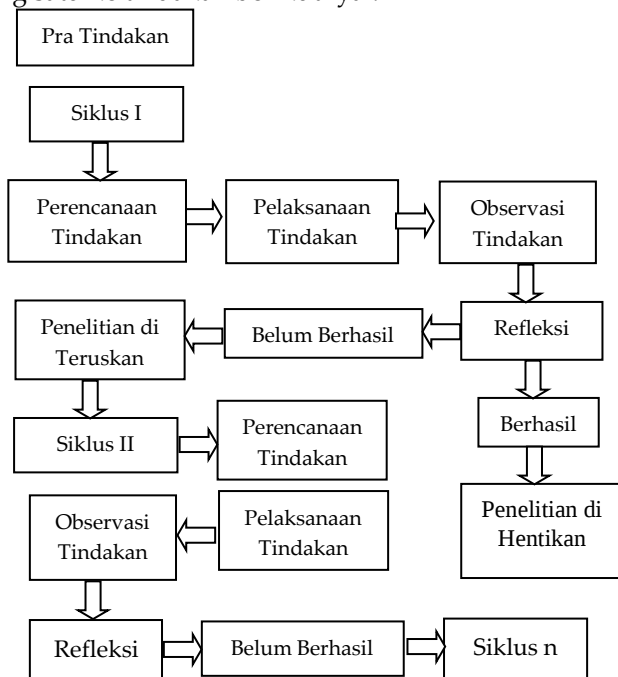
3.4. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian ada dua yaitu : proses dan hasil. Dua fokus tersebut yakni :

1. Proses, yaitu bagaimana penerapan model pembelajaran *example non example* dalam pembelajaran Matematika di kelas V UPTD SD Negeri 146 Barru.
2. Hasil, yaitu peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa setelah penerapan Model pembelajaran *example non example* dalam pembelajaran Matematika di kelas V UPTD SD Negeri 146 Barru.

3.5. Prosedur dan Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, akan dirancang penelitian tindakan kelas yang berdasarkan masalah yang dipecahkan dengan menggunakan model *example non example* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V UPTD SD Negeri 146 Barru yang tiap siklusnya terdiri dari pra-tindakan, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta melakukan refleksi yang dilakukan secara teratur dari tindakan yang satu ke tindakan berikutnya :



Dari prosedur penelitian sesuai dengan bagan siklus penelitian kelas menurut Arikunto (Setiawan & Sudana, 2018) dapat dijabarkan sebagai berikut :

Tahap awal yang dilakukan diantaranya: (a) Mengajukan perizinan pelaksanaan penelitian kepada Kepala UPTD SD Negeri 146 Barru, (b) melakukan diskusi dengan guru kelas V UPTD SD Negeri 146 Barru untuk mendapat gambaran tentang

kemampuan siswa dalam proses pembelajaran, dan (c) mengadakan observasi awal terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas V.

1. Tahap perencanaan

Adapun perencanaan tindakan penelitian sebelum pelaksanaan tindakan dilakukan adalah mengidentifikasi masalah, menyiapkan perangkat pembelajaran berupa skenario pembelajaran, menyiapkan materi pembelajaran, rencana pembelajaran, menyiapkan media yang mendukung pelaksanaan strategi, menyiapkan alat evaluasi, membuat format observasi guru dan siswa untuk melihat bagaimana kondisi pembelajaran ketika model pembelajaran *example non example* diterapkan, menyiapkan LKK dan menyiapkan kamera sebagai alat dokumentasi.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap ini mulai dilaksanakan tindakan yakni melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan tindakan yang telah disusun pada tahap perencanaan. Kegiatan pembelajaran ini bermaksud untuk membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman tentang materi pembelajaran. Kegiatan tindakan pembelajaran dilakukan peneliti dan dibantu oleh guru yang mengajar di kelas V, pada perencanaan dilakukan 1 kali pertemuan setiap siklus berakhir setelah seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

3. Tahap observasi

Adapun hal-hal yang perlu dicatat selama berlangsungnya kegiatan observasi adalah merekam seluruh aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, aktivitas siswa yang perlu diamati antara lain cara siswa dalam menganalisis gambar yang ditampilkan dan cara siswa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru serta menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari. Sedangkan aktivitas guru yang perlu diamati antara lain cara menjelaskan materi pembelajaran, merespon pendapat siswa, membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKK, dan membimbing siswa menyimpulkan materi pembelajaran serta hasil belajar dalam menerapkan model pembelajaran *example non example* pada pembelajaran matematika, kegiatan ini dilakukan selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Observasi dilakukan peneliti dan dibantu oleh guru kelas V UPTD SD Negeri 146 Barru.

4. Tahap refleksi

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan evaluasi akhir siklus dikumpulkan dan dianalisis. Hasil analisis yang dikumpulkan dalam tahapan ini akan dipergunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus berikutnya. Jika kriteria sudah tercapai maka siklus berakhir, tetapi sebaliknya jika belum berhasil, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan memperbaiki kesalahan-kesalahan tindakan sebelumnya pada tindakan selanjutnya, sehingga yang dicapai pada siklus berikutnya sesuai dengan apa yang diharapkan dan hendaknya lebih baik dari siklus sebelumnya (siklus 1).

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian adalah :

1. Observasi

Pada observasi ini digunakan pedoman observasi aktivitas guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Menurut Sudaryono (2016) menyatakan bahwa observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Dipilih teknik observasi karena peneliti ingin mengamati aktivitas belajar siswa dan kegiatan mengajar guru sebagai objek dalam penelitian. Adapun alat observasi yang digunakan berupa model *checklist* untuk aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru dalam bentuk format observasi.

2. Tes

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes. Sudaryono (2016) tes merupakan alat untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang isinya berupa pertanyaan atau latihan. Tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes tertulis dalam bentuk esai yang terdiri dari 10 butir soal. Adapun untuk menghitung jumlah skor jawaban yang benar dari keseluruhan item soal yang diujikan, setiap item soal yang dijawab benar diberi skor 10 (sepuluh) sedangkan yang salah atau tidak menjawab soal diberi skor 0 (nol).

3. Dokumentasi

Sudaryono (2016) menyatakan bahwa dokumentasi merupakan tujuan untuk memperoleh data eksklusif berdasarkan tempat penelitian, mencakup buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian. Data penunjang pada penelitian ini berupa dokumentasi mencakup data jumlah siswa, daftar nilai siswa, maupun kegiatan belajar siswa berupa foto, sesuai langkah-langkah model pembelajaran *example non example*.

3.6. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

3.6.1 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yang salah satu modelnya yaitu teknik analisis interaktif. Menurut Maisarah (2020) Analisis interaktif terdiri dari tiga komponen kegiatan yaitu reduksi data, bebaran (display) data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data adalah proses menyeleksi, menentukan, menyederhanakan, merangkum dan mengubah bentuk data dalam catatan lapangan.
2. Bebaran (display) data merupakan aktivitas membeberkan (mengorganisasikan) hasil reduksi menggunakan cara menyusun secara deskriptif sekumpulan informasi yang sudah diperoleh dari hasil reduksi sehingga bisa memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Penarikan kesimpulan merupakan memberikan kesimpulan mengenai peningkatan atau perubahan yang terjadi dilakukan secara sedikit demi sedikit mulai dari kesimpulan sementara, yang ditarik pada akhir siklus I ke kesimpulan terevisi pada akhir siklus II dan seterusnya, dan kesimpulan terakhir dalam akhir siklus terakhir. Kesimpulan yang pertama hingga terakhir saling terkait dan kesimpulan pertama menjadi dasar.

3.6.2 Indikator keberhasilan

Data yang sudah diperoleh, diolah dan dirangkum dalam bentuk persentase (%) taraf keberhasilan, untuk lebih memudahkan peneliti dalam pembagian berdasarkan tabel keberhasilan. Adapun Persentase (%) taraf keberhasilan diperoleh dari rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Sedangkan data proses dan hasil analisis secara kualitatif dengan teknik kategorisasi menurut Djamarah & Zain (2014) dijabarkan melalui tabel berikut ini:

Taraf Keberhasilan	Kualifikasi
76%-100%	Baik/Maksimal (B)
60%-75%	Cukup/Minimal (C)
0%-59%	Kurang (K)

Sumber : diadaptasi Djamarah dan Zain (2014)

Tabel 1 Taraf Keberhasilan Proses dan Hasil

Dengan merujuk pada teknik analisis dari data dan fokus penelitian tersebut, maka harus ditentukan indikator keberhasilan penelitian, yakni indikator keberhasilan proses dan keberhasilan hasil adalah sebagai berikut:

a. Indikator Keberhasilan Proses

Dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran terdapat kriteria yang digunakan untuk mengukur indikator keberhasilan proses yaitu proses dikatakan baik jika seluruh langkah-langkah model pembelajaran *example non example* terlaksana dengan baik atau mencapai kategori ($\geq 76\%$).

b. Indikator Keberhasilan Hasil

Hasil dapat dikatakan meningkat apabila persentase perolehan nilai tes hasil belajar setiap siklus mengalami peningkatan yaitu 76% dari jumlah siswa memperoleh nilai Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yaitu 75.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Pada tahun pelajaran 2020/2021 semester genap sekolah yang berada di wilayah Kabupaten Barru melaksanakan proses pembelajaran secara daring dikarenakan wabah *Covid-19*. Dikarenakan jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah penelitian tindakan kelas yang mengharuskan dilakukan di dalam kelas, sehingga Kepala UPTD SD Negeri 146 Barru memberikan kebijakan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di kelas dengan menerapkan protokol kesehatan yaitu mencuci tangan ketika memasuki ruangan kelas, memakai masker, dan menjaga jarak ketika berada di dalam kelas

Penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi langsung dan pengumpulan data awal pada tanggal 5-8 Januari 2021 di UPTD SD Negeri 146 Barru. Peneliti menyampaikan tujuan untuk melaksanakan penelitian melalui penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe *example non example* pada mata pelajaran Matematika dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas V tentang pengumpulan dan penyajian data. Berdasarkan pada hasil observasi dan diskusi yang telah dilakukan dengan guru kelas V ditemukan data sebagai berikut: 1. Data nilai prasiswa nilai ketuntasan siswa masih tergolong dalam kategori kurang (K) dari total keseluruhan siswa 2. Data proses pembelajaran adalah 1). Siswa kurang memahami sepenuhnya mengenai materi yang telah diajarkan; 2). Siswa kurang berani untuk mengemukakan pendapatnya; 3). Siswa kurang diberikan kesempatan untuk menganalisis materi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan dari data tersebut maka peneliti bersama guru kelas V bermaksud melakukan proses perbaikan yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar Matematika siswa Kelas UPTD SD Negeri 146 Barru. Adapun hal yang telah disepakati adalah melaksanakan proses pembelajaran Matematika dengan materi pengumpulan dan penyajian data dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* di kelas V UPTD SD Negeri 146 Barru.

Penelitian ini dilaksanakan dengan 2 siklus dengan masing-masing 1 kali pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 16 Maret 2021 dan siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 30 Maret 2021.

Tahap perencanaan ini dilakukan mulai dari komunikasi dengan observer (guru kelas V UPTD SD Negeri 146 Barru) demi kelancaran proses pembelajaran yang akan dilaksanakan nantinya. Tahap perencanaan yang dilaksanakan pada siklus I dengan siklus II tidak berjauhan beda. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan beberapa hal antara lain sebagai berikut:

- 1) Menyamakan persepsi/pendapat antara peneliti dengan guru kelas UPTD SD Negeri 146 Barru tentang materi yang akan dibahas dan model pembelajaran yang akan digunakan.
- 2) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dengan materi/pokok pembahasan mengenai pengumpulan data.
- 3) Mencari materi pelajaran di buku paket yang relevan dengan K13.

- 4) Membuat lembar observasi guru dan siswa yang akan dijadikan acuan bagi observer (guru kelas V UPTD SD Negeri 146 Barru).
- 5) Mempersiapkan media pembelajaran berupa *power point* yang berisi gambar pengumpulan data yang nantinya akan ditampilkan menggunakan proyektor dalam penerapan model kooperatif tipe *example non example*.
- 6) Membuat lembar kerja kelompok (LKK)
- 7) Menyusun lembar evaluasi yang akan digunakan pada akhir pertemuan.
- 8) Mempersiapkan alat dokumentasi yang akan digunakan untuk mendokumentasikan proses pembelajaran yang dilaksanakan..

Pelaksanaan tindakan untuk Siklus I dilakukan pada hari Selasa 16 Maret 2021 yang terdiri dari 2 sesi dikarenakan pemberlakuan protokol kesehatan. Sesi 1 dilaksanakan pada pukul 08.00-09.20 WITA dihadiri oleh 12 siswa yang terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Sedangkan, sesi 2 dilaksanakan pada pukul 09.30-10.50 WITA dihadiri oleh siswa 8 siswa yang terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Dikarenakan masih dalam pandemik *Covid-19* maka siswa datang hanya 18 dari jumlah keseluruhan yaitu 23 siswa. Pada tahapan pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai guru dan guru kelas V UPTD SD Negeri 146 Barru bertindak sebagai observer.

Sebelum kegiatan awal dimulai, peneliti (guru) mengecek kehadiran siswa. Setelah itu, guru mempersilahkan ketua kelas untuk memimpin doa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Selanjutnya, guru menunjuk siswa untuk memimpin teman menyanyikan lagu wajib nasional. Setelah itu, guru menanyakan kesiapan belajar siswa. Selanjutnya, guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan lingkungan sekitar siswa. Setelah itu, guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selanjutnya, guru memberikan motivasi belajar kepada siswa. Tujuan pembelajaran motivasi sebelum belajar tersebut yakni agar saat proses pembelajaran nantinya siswa lebih bersemangat.

Pelaksanaan kegiatan inti berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*, guru melaksanakan beberapa tahap yaitu sebagai berikut :

- 1) Langkah 1, Guru mempersiapkan gambar pengumpulan data.
- 2) Langkah 2, Guru menampilkan gambar pengumpulan data menggunakan proyektor. Memperlihatkan kepada siswa gambar pengumpulan data berupa *power point* menggunakan proyektor dan memberikan penjelasan secara singkat materi yang berkaitan dengan gambar yang ditampilkan.
- 3) Langkah 3, Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 3-4 orang siswa. Guru membentuk kelompok secara heterogen dan memberikan arahan pada siswa tentang pentingnya kerjasama antar kelompok.
- 4) Langkah 4, Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan dan menganalisis gambar. Guru memberikan lembar kerja kelompok (LKK) kepada setiap kelompok dan menjelaskan petunjuk mengenai apa yang akan dilakukan
- 5) Langkah 5, guru meminta siswa untuk memperhatikan dan menganalisis gambar. Guru memberikan arahan kepada siswa untuk memperhatikan gambar dan menjelaskan pentingnya kegiatan tersebut.
- 6) Langkah 6, guru meminta siswa untuk berdiskusi dan hasil diskusi mereka dicatat pada kertas. Guru memberikan arahan kepada siswa untuk berdiskusi dan menuliskan hasil diskusinya pada LKK, serta memberikan arahan kepada siswa untuk berdiskusi dengan tenang.
- 7) Langkah 7, guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompoknya untuk membacakan hasil diskusi kelompoknya. Guru memberikan arahan untuk maju ke depan membacakan hasil diskusi kelompok mereka secara bergiliran dan kelompok lainnya menanggapi jawaban kelompoknya yang maju ke depan.
- 8) Langkah 8, berdasarkan komentar atau hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai. Guru menjelaskan materi berdasarkan komentar dan hasil diskusi sesuai tujuan yang ingin dicapai, memberikan arahan kepada siswa untuk memperlihatkan ketika guru sedang menjelaskan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami.

Pada observasi dilakukan oleh guru kelas V UPTD SD Negeri 146 Barru untuk mengamati peneliti di kelas selama melaksanakan tindakan proses pembelajaran. Pengamatan juga dilakukan terhadap perilaku dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan dampak yang ditimbulkan dari perilaku guru terhadap siswa selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi guru yang telah diamati oleh guru kelas V UPTD SD Negeri 146 Barru sebagai observer menunjukkan:

- 1) Pada langkah 1 model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*, 3 indikator yang terlaksana maka pelaksanaannya dikategori B, karena guru mempersiapkan gambar sesuai dengan materi yang diajarkan serta mempersiapkan perangkat pembelajaran yang lainnya.
- 2) Pada langkah 2 model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*, 3 indikator yang terlaksana maka pelaksanaannya dikategori B, karena guru menayangkan gambar melalui proyektor serta menjelaskan secara singkat menggunakan suara yang lantang.
- 3) Pada langkah 3 model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*, 3 indikator yang terlaksana maka pelaksanaannya dikategori B, karena guru telah membentuk kelompok secara heterogen dan memberikan arahan tentang pentingnya kerja sama antar kelompok.
- 4) Pada langkah 4 model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*, 3 indikator yang terlaksana maka pelaksanaannya dikategori B, karena guru telah memberikan LKK pada setiap kelompoknya serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan gambar.
- 5) Pada langkah 5 model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*, 3 indikator yang terlaksana maka pelaksanaannya dikategori B, karena guru telah memberikan arahan kepada siswa untuk menganalisis gambar dan mengenai apa yang harus dilakukan selanjutnya.
- 6) Pada langkah 6 model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*, 2 indikator terlaksana maka pelaksanaannya dikategori C, karena guru memberikan arahan kepada setiap anggota untuk berdiskusi dan menuliskan hasil diskusi pada LKK serta guru membimbing kelompok yang mengalami kesulitan namun guru kurang memberikan arahan berdiskusi dengan tenang.
- 7) Pada langkah 7 model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*, 2 indikator yang terlaksana maka pelaksanaannya dikategori C, karena guru memberikan arahan kepada setiap kelompok untuk bergiliran untuk maju ke depan membacakan hasil diskusi kemudian kelompok yang lainnya mencocokkan jawaban lalu menanggapi namun guru kurang memberikan pujian terhadap kelompok yang terbaik.
- 8) Pada langkah 8 model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*, 2 indikator yang terlaksana maka pelaksanaannya dikategori C, karena guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami namun guru kurang mengarahkan siswa tetap tenang saat menjelaskan materi.

Berdasarkan uraian tersebut, menunjukkan bahwa dari 8 langkah model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*, yang terdiri dari 24 indikator yang telah ditentukan, guru hanya melaksanakan 21 indikator dari 24 indikator. Taraf keberhasilan tersebut sesuai dengan tabel keberhasilan berada pada dikualifikasi Baik (B), sehingga taraf tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan yakni $\geq 76\%$.

Adapun hasil observasi aspek siswa pada siklus I dalam menerapkan langkah-langkah Model Pembelajaran Example Non Example sebagai berikut:

- a. Pada langkah 1 model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*, terdapat 10 siswa dikategori B, 5 siswa dikategori C, dan 3 siswa dikategori K sehingga poinnya berjumlah 43 poin.
- b. Pada langkah 2 model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*, terdapat 7 siswa dikategori B, 3 siswa dikategori C, dan 8 siswa dikategori K sehingga poinnya berjumlah 35 poin.
- c. Pada langkah 3 model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*, terdapat 14 siswa dikategori B, 1 siswa dikategori C, dan 3 siswa dikategori K sehingga poinnya berjumlah 47 poin.
- d. Pada langkah 4 model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*, terdapat 3 siswa dikategori B, 5 siswa dikategori C, dan 10 siswa dikategori K sehingga poinnya berjumlah 29 poin.
- e. Pada langkah 5 model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*, terdapat 4 siswa

dikategori B, 7 siswa dikategori C, dan 7 siswa dikategori K sehingga poinnya berjumlah 33 poin.

- f. Pada langkah 6 model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*, terdapat 5 siswa dikategori B, 10 siswa dikategori C, dan 3 siswa dikategori K sehingga poinnya berjumlah 38 poin.
- g. Pada langkah 7 model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*, terdapat 2 siswa dikategori B, 12 siswa dikategori C, dan 4 siswa dikategori K sehingga poinnya berjumlah 34 poin.
- h. Pada langkah 8 model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*, terdapat 6 siswa dikategori B, 5 siswa dikategori C, dan 7 siswa dikategori K sehingga poinnya berjumlah 35 poin.

Berdasarkan uraian tersebut, secara keseluruhan jumlah poin yang terkumpul berdasarkan pengamatan observer berjumlah 294 poin dari 432 poin yang seharusnya, serta berada pada kualifikasi Cukup (C) atau belum mencapai indikator keberhasilan yaitu $\geq 76\%$.

Refleksi dilakukan pada akhir pertemuan setiap siklus untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi yang telah dilakukan oleh guru kelas UPTD SD Negeri 146 Barru dan peneliti, tidak dapat dipungkiri bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* pada materi pengumpulan data belum mencapai indikator keberhasilan proses yang telah ditetapkan.

Mengacu pada kekurangan-kekurangan yang terjadi, maka akan diadakan perbaikan pelaksanaan pembelajaran untuk diterapkan pada siklus selanjutnya sebagai berikut: pada langkah 6, guru akan lebih memberikan arahan kepada siswa untuk berdiskusi dengan tenang, pada langkah 7 guru akan lebih memberikan pujian terhadap kelompok yang terbaik, pada langkah 8, guru akan lebih meminta siswa untuk tenang saat menjelaskan materi.

Diakhir proses pembelajaran guru mengumpulkan semua hasil tes evaluasi siswa. Hasil akhir tes yaitu, yang mendapat nilai 100 sebanyak 4 siswa, nilai 90 sebanyak 1 siswa, nilai 80 sebanyak 3 siswa, nilai 70 sebanyak 2 siswa, nilai 60 sebanyak 3, dan nilai 50

sebanyak 5 orang. Mengacu pada indikator keberhasilan hasil belajar siswa, maka dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 2 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Siklus I

No.	Nilai	Banyaknya Siswa	Persentase	Keterangan
1.	0-74	10	55,6%	Tidak Tuntas
2.	75-100	8	44,4%	Tuntas

Berdasarkan tabel 4.1 maka hasil belajar matematika siswa berada pada kualifikasi Cukup (C) atau belum mencapai indikator keberhasilan yakni $\geq 76\%$. (untuk lebih jelasnya perhatikan lampiran C.6)

Mengacu pada data yang telah diperoleh menunjukkan bahwa pada siklus I ternyata belum berhasil, dan masih terdapat kekurangan baik siswa maupun dari guru. Fakta ini menunjukkan bahwa pelaksanaan siklus 1 belum mencapai indikator keberhasilan hasil yang ditetapkan. Hal ini mengharuskan guru melanjutkan pada siklus berikutnya (siklus II) dengan berbagi penyempurnaan yang dilakukan.

Tahap perencanaan ini dilakukan mulai dari komunikasi dengan observer (guru kelas V UPTD SD Negeri 146 Barru) demi kelancaran proses pembelajaran yang dilaksanakan nantinya. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan beberapa hal antara lain sebagai berikut:

- 1) Menyamakan persepsi/pendapat antara peneliti dengan guru kelas UPTD SD Negeri 146 Barru tentang materi yang akan dibahas dan model pembelajaran yang akan digunakan.
- 2) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dengan materi/pokok pembahasan mengenai pengumpulan data.
- 3) Mencari materi pelajaran di buku paket yang relevan dengan K13.
- 4) Membuat lembar observasi guru dan siswa yang akan dijadikan acuan bagi observer (guru kelas V UPTD SD Negeri 146 Barru).
- 5) Mempersiapkan media pembelajaran berupa *power point* yang berisi gambar pengumpulan data yang nantinya akan ditampilkan menggunakan proyektor dalam penerapan model kooperatif tipe *example non example*.

- 6) Membuat lembar kerja kelompok (LKK)
- 7) Menyusun lembar evaluasi yang akan digunakan pada akhir pertemuan.
- 8) Mempersiapkan alat dokumentasi yang akan digunakan untuk mendokumentasikan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pelaksanaan tindakan untuk Siklus II dilakukan pada hari selasa 30 Maret 2021 pukul 08.00-09.20 WITA dihadiri oleh 16 siswa yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Pada tahapan pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai guru dan guru kelas V UPTD SD Negeri 146 Barru bertindak sebagai observer.

Sebelum kegiatan awal dimulai, peneliti (guru) mengecek kehadiran siswa. Setelah itu, guru mempersilahkan ketua kelas untuk memimpin doa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Selanjutnya, guru menunjuk siswa untuk memimpin teman menyanyikan lagu wajib nasional. Setelah itu, guru menanyakan kesiapan belajar siswa. Selanjutnya, guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan lingkungan sekitar siswa. Setelah itu, guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selanjutnya, guru memberikan motivasi belajar kepada siswa. Tujuan pembelajaran motivasi sebelum belajar tersebut yakni agar saat proses pembelajaran nantinya siswa lebih bersemangat.

Pelaksanaan kegiatan inti berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*, guru melaksanakan beberapa tahap yaitu sebagai berikut :

- 1) Langkah 1, Guru mempersiapkan gambar pengumpulan data.
- 2) Langkah 2, Guru menampilkan gambar pengumpulan data menggunakan proyektor. Memperlihatkan kepada siswa gambar pengumpulan data berupa *power point* menggunakan proyektor dan memberikan penjelasan secara singkat materi yang berkaitan dengan gambar yang ditampilkan.
- 3) Langkah 3, Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 3-4 orang siswa. Guru membentuk kelompok secara heterogen dan memberikan arahan pada siswa tentang pentingnya kerjasama antar kelompok.

- 4) Langkah 4, Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan dan menganalisis gambar. Guru memberikan lembar kerja kelompok (LKK) kepada setiap kelompok dan menjelaskan petunjuk mengenai apa yang akan dilakukan
- 5) Langkah 5, guru meminta siswa untuk memperhatikan dan menganalisis gambar. Guru memberikan arahan kepada siswa untuk memperhatikan gambar dan menjelaskan pentingnya kegiatan tersebut.
- 6) Langkah 6, guru meminta siswa untuk berdiskusi dan hasil diskusi mereka dicatat pada kertas. Guru memberikan arahan kepada siswa untuk berdiskusi dan menuliskan hasil diskusinya pada LKK, serta memberikan arahan kepada siswa untuk berdiskusi dengan tenang.
- 7) Langkah 7, guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompoknya untuk membacakan hasil diskusi kelompoknya. Guru memberikan arahan untuk maju ke depan membacakan hasil diskusi kelompok mereka secara bergiliran dan kelompok lainnya menanggapi jawaban kelompoknya yang maju ke depan.
- 8) Langkah 8, berdasarkan komentar atau hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- 9) Guru menjelaskan materi berdasarkan komentar dan hasil diskusi sesuai tujuan yang ingin dicapai, memberikan arahan kepada siswa untuk memperlihatkan ketika guru sedang menjelaskan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami.

Pada observasi dilakukan oleh guru kelas V UPTD SD Negeri 146 Barru untuk mengamati peneliti di kelas selama melaksanakan tindakan proses pembelajaran. Pengamatan juga dilakukan terhadap perilaku dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan dampak yang ditimbulkan dari perilaku guru terhadap siswa selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi guru yang telah diamati oleh guru kelas V UPTD SD Negeri 146 Barru sebagai observer menunjukkan:

- 1) Pada langkah 1 model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* 3 indikator yang

terlaksana maka pelaksanaannya dikategori B, karena guru mempersiapkan gambar sesuai dengan materi yang diajarkan serta mempersiapkan perangkat pembelajaran yang lainnya.

- 2) Pada langkah 2 model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* 3 indikator yang terlaksana maka pelaksanaannya dikategori B, karena guru menayangkan gambar melalui proyektor serta menjelaskan secara singkat menggunakan suara yang lantang.
- 3) Pada langkah 3 model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* 3 indikator yang terlaksana maka pelaksanaannya dikategori B, karena guru telah membentuk kelompok secara heterogen dan memberikan arahan tentang pentingnya kerja sama antar kelompok.
- 4) Pada langkah 4 model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* 3 indikator yang terlaksana maka pelaksanaannya dikategori B, karena guru telah memberikan LKK pada setiap kelompoknya serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan gambar.
- 5) Pada langkah 5 model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* 3 indikator yang terlaksana maka pelaksanaannya dikategori B, karena guru telah memberikan arahan kepada siswa untuk menganalisis gambar dan mengenai apa yang harus dilakukan selanjutnya.
- 6) Pada langkah 6 model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* 2 indikator terlaksana maka pelaksanaannya dikategori B, karena guru memberikan arahan kepada setiap anggota untuk berdiskusi dan menuliskan hasil diskusi pada LKK serta guru membimbing kelompok yang mengalami kesulitan.
- 7) Pada langkah 7 model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* 2 indikator yang terlaksana maka pelaksanaannya dikategori C, karena guru memberikan arahan kepada setiap kelompok untuk bergiliran untuk maju ke depan membacakan hasil diskusi kemudian kelompok yang lainnya mencocokkan jawaban lalu menanggapi namun guru kurang memberikan pujian terhadap kelompok yang terbaik.
- 8) Pada langkah 8 model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* 2 indikator yang terlaksana maka pelaksanaannya dikategori B, karena guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami.

Berdasarkan uraian tersebut, menunjukkan bahwa dari 8 langkah model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*, yang terdiri dari 24 indikator yang telah ditentukan, guru hanya melaksanakan 23 indikator dari 24 indikator. Taraf keberhasilan tersebut sesuai dengan tabel keberhasilan berada pada dikualifikasi Baik (B), sehingga taraf tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yakni $\geq 76\%$.

Adapun hasil observasi aspek siswa pada siklus II dalam menerapkan langkah-langkah Model Pembelajaran Example Non Example sebagai berikut:

- a. Pada langkah 1 model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*, terdapat 12 siswa dikategori B, 4 siswa dikategori C, dan 0 siswa dikategori K sehingga poinnya berjumlah 44 poin.
- b. Pada langkah 2 model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*, terdapat 11 siswa dikategori B, 2 siswa dikategori C, dan 3 siswa dikategori K sehingga poinnya berjumlah 40 poin.
- c. Pada langkah 3 model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*, terdapat 14 siswa dikategori B, 2 siswa dikategori C, dan 0 siswa dikategori K sehingga poinnya berjumlah 46 poin.
- d. Pada langkah 4 model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*, terdapat 13 siswa dikategori B, 2 siswa dikategori C, dan 1 siswa dikategori K sehingga poinnya berjumlah 44 poin.
- e. Pada langkah 5 model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*, terdapat 10 siswa dikategori B, 4 siswa dikategori C, dan 2 siswa dikategori K sehingga poinnya berjumlah 40 poin.
- f. Pada langkah 6 model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*, terdapat 13 siswa dikategori B, 3 siswa dikategori C, dan 0 siswa dikategori K sehingga poinnya berjumlah 45 poin.
- g. Pada langkah 7 model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*, terdapat 12 siswa dikategori B, 2 siswa dikategori C, dan 2 siswa dikategori K sehingga poinnya berjumlah 42 poin.
- h. Pada langkah 8 model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*, terdapat 10 siswa dikategori B, 5 siswa dikategori C, dan 1 siswa

dikategori K sehingga poinnya berjumlah 41 poin.

Berdasarkan uraian tersebut, secara keseluruhan jumlah poin yang terkumpul berdasarkan pengamatan observer berjumlah 342 poin dari 384 poin yang seharusnya, berada pada kualifikasi baik (B) atau sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu $\geq 76\%$.

Refleksi dilakukan pada akhir pertemuan setiap siklus untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi yang telah dilakukan oleh guru kelas UPTD SD Negeri 146 Barru dan peneliti, dapat dinyatakan bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* pada materi penyajian data telah mencapai indikator keberhasilan proses yang telah ditetapkan meskipun masih terdapat satu indikator yang belum terlaksana dengan baik. Adapun kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus 2 terdapat pada langkah 7, guru masih kurang dalam memberikan pujian terhadap kelompok terbaik. Dari kekurangan-kekurangan yang terjadi, maka peneliti menjadikannya sebagai suatu acuan untuk selalu meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Diakhir proses pembelajaran guru mengumpulkan semua hasil tes evaluasi siswa. Hasil akhir tes yaitu, yang mendapat nilai 100 sebanyak 5 siswa, nilai 90 sebanyak 3 siswa, nilai 80 sebanyak 5 siswa, nilai 70 sebanyak 1 siswa, dan nilai 60 sebanyak 2. Mengacu pada indikator keberhasilan hasil belajar siswa, maka dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 2 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Siklus II

No.	Nilai	Banyaknya Siswa	Persentase	Keterangan
1.	0-74	3	18,8%	Tidak Tuntas
2.	75-100	13	81,2%	Tuntas

Berdasarkan tabel 4.2 maka hasil belajar matematika siswa berada pada kualifikasi Baik (B) atau telah mencapai indikator keberhasilan yakni $\geq 76\%$.

Adapun data yang telah diperoleh menunjukkan bahwa pada siklus II telah berhasil, meskipun masih terdapat kekurangan baik dari siswa maupun dari guru namun indikator keberhasilan telah tercapai.

Fakta ini menunjukkan bahwa pelaksanaan siklus II telah mencapai indikator keberhasilan hasil yang ditetapkan. Hal ini menandakan bahwa penelitian tidak perlu dilanjutkan ke tahap selanjutnya atau penelitian dihentikan.

4.2. Pembahasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* yang diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar matematika tentang pengumpulan data. Subjek penelitian yaitu siswa kelas V UPTD SD Negeri 146 Barru yang terdiri dari 23 siswa dengan rincian 14 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki. Penelitian tindakan kelas ini terlaksana dalam 2 siklus yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dalam meningkatkan proses dan hasil pembelajaran siswa selama mengikuti pembelajaran sangat dimungkinkan, karena model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* ini siswa dapat berpikir logis dengan media yang telah disediakan.

Menurut Kaharuddin dan Hajeniati (2020) model pembelajaran *example non example* adalah suatu pendekatan proses pembelajaran yang bisa menggunakan video tentang kasus-kasus yang pernah terjadi atau gambar-gambar yang tentunya relevan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Melalui media gambar yang diperlihatkan oleh guru proses pembelajaran menjadi lebih mudah bagi siswa karena siswa dapat melihat contoh gambar dari materi pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*, dimana dalam prosesnya masih terdapat kekurangan yang terjadi pada siklus ini disebabkan dari faktor guru dan siswa. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada guru pada siklus I menurut observer yakni 1) pada langkah 6, guru kurang memberikan arahan kepada siswa untuk berdiskusi dengan tenang. 2) pada langkah, guru kurang memberikan pujian terhadap kelompok yang terbaik. 3) pada langkah 8, guru kurang meminta siswa untuk tenang saat menjelaskan materi.

Hasil observasi Siklus I menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* pada pembelajaran matematika dikategori belum berhasil. Pembelajaran belum memenuhi taraf keberhasilan proses, masih terdapat beberapa kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki. Hal ini dapat dilihat pada hasil observasi guru dan siswa yang diberikan wali kelas V selaku observer. Pada siklus I ditinjau dari aktivitas guru memperoleh kategori Baik (B) dan aktivitas siswa berada pada kategori Cukup (C), sedangkan pada siklus II dari aktivitas guru memperoleh kategori Baik (B) dan aktivitas siswa berada pada kategori Baik (B), untuk lebih jelasnya perhatikan tabel di bawah ini

Tabel 4.3 Perbandingan Peningkatan Hasil Observasi Guru dan Observasi Siswa

No.	Kegiatan	Guru		Siswa	
		Nilai	Kualifikasi	Nilai	Kualifikasi
1.	Siklus I	21	Baik (B)	294	Cukup (C)
2.	Siklus II	23	Baik (B)	342	Baik (B)

Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada siklus II sudah tercapai secara maksimal. Pada siklus I jumlah siswa yang memperoleh nilai sesuai SKBM (≥ 75) sebanyak 8 siswa termasuk dalam kualifikasi Kurang (K). Sedangkan, di siklus II jumlah siswa yang memperoleh nilai sesuai SKBM (≥ 75) ada sebanyak 13 siswa yang telah mencapai kualifikasi Baik (B) berdasarkan tabel taraf keberhasilan yang diadaptasi oleh Djamarah dan Zain. Meskipun masih terdapat 3 siswa yang memperoleh nilai di bawah standar yang telah ditetapkan. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa

5 KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah melalui pelaksanaan penelitian pada pemaparan data dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* pada mata pelajaran Matematika tentang pengumpulan data dapat meningkatkan proses belajar siswa kelas V UPTD SD Negeri 146 Barru. Peningkatan aktivitas belajar siswa juga berdampak baik pada hasil belajar siswa dengan berdasarkan hasil tes evaluasi akhir siswa yang juga mengalami

dimana pada pra penelitian hasil belajar siswa hanya berada pada kategori Kurang (K), pada siklus I hasil belajar siswa meningkat berada pada kategori Cukup (C), dan pada siklus II hasil belajar siswa kembali meningkat dan telah mencapai kategori Baik (B). untuk lebih jelas perhatikan tabel di bawah ini

Tabel 4 Hasil Kegiatan Penelitian

No.	Kegiatan Penelitian	Nilai Rata-rata	Persentase Ketuntasan
1.	Pra Penelitian	68,69	43,5 %
2.	Siklus I	72,2	44,4%
3.	Siklus II	85	81,2%

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma et al., (2018) tentang efektivitas model pembelajaran *example non example* terhadap hasil belajar matematika siswa dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada hasil belajar matematika siswa. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* melatih siswa agar termotivasi serta memahami sepenuhnya mengenai materi yang telah diajarkan. Selain itu, dalam proses pembelajaran keberanian siswa untuk mengemukakan pendapatnya juga meningkat. Hal ini sejalan dengan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* yang dikemukakan oleh Mariyaningsih dan Hidayati (2018) yakni siswa lebih mengetahui aplikasi yang diinginkan dari materi yang berupa contoh gambar serta dalam proses pembelajaran siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V UPTD SD Negeri 146 Barru. peningkatan. Sehingga dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dapat meningkatkan hasil belajar matematika tentang pengumpulan data pada siswa kelas V UPTD SD Negeri 146 Barru.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2014). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Habibati. (2017). *Strategi Belajar Mengajar*. Banda Aceh : Syiah Kuala University Press.

- Kaharuddin, A., & Hajeniati, N. (2020). *Pembelajaran Inovatif & Variatif*. Gowa : Pusaka Almaida.
- Kusuma, Y. W., Sulianto, J., & Purnamasari, V. (2018). Keefektifan Model Examples Non Examples Terhadap Hasil Belajar Materi Pengukuran Kelas. *Mimbar Ilmu*, 23(2), 167–172.
- Maisarah. (2020). *PTK dan Manfaat Bagi Guru*. Bandung : CV. Media Sains Indonesia.
- Mariyaningsih, N., & Hidayati, M. (2018). *Bukan Kelas Biasa Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran*. Surakarta : CV Kekata Group.
- Maryam, S. M. (2012). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Numbered Head Together (NHT) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Pinrang. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 2(2), 112–121.
- Muliawan, J. U. (2017). *45 Model Pembelajaran Spektakuler Buku Pegangan Teknis Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Pandiangan, A. P. B. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Profesional Guru dan Kompetensi Belajar Siswa*. Yogyakarta : Deepublish.
- Paryanto. (2020). *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Teams Achievement Division) Untuk Pelajaran Passing Dalam Permainan Bola Voli*. Malang : Ahlimedia Press.
- Pasinggi, Y. S., & Zainal, Z. (2018). *Pendidikan Matematika 1 Bilangan, Faktor, dan Kelipatan Persekutuan*. Makassar : Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. 2009, 1–9.
- Ramadhani, Y. R., Masrul, Ramadhani, R., Rahim, R., Tamrin, A. F., Santy, D., Purba, A., Tasnim, Agustin, T., Prianto, C., & Simarmata, J. (2020). *Metode dan Teknik Pembelajaran Inovatif*. Medan :
- Yayasan Kita Menulis.
- Setiawan, P., & Sudana. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru. Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 1(2).
- Sriyanto. (2017). *Mengobarkan api matematika*. Sukabumi : CV Jejak.
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Sutrisno, T. (2019). *Keterampilan Dasar Mengajar (The Art Of Basic Teaching)*. Madura : Duta Media Publishing.
- Syahputra, E. (2020). *Snowball Throwing Tingkatkan Minat dan Hasil Belajar*. Sukabumi : Haura Publishing.
- Wahyuningsih, E. S. (2020). *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil*. Yogyakarta : Deepublish.
- Werdiningsih, I., Nuqoba, B., & Muhammadun. (2020). *Data Mining Menggunakan Android, Weka, dan SPSS*. Surabaya : Airlangga University Press.
- Yayuk, E., Ekowati, D. W., Suwandayani, B. I., & Ulum, B. (2018). *Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Yulianto, N. A. B., Maskan, M., & Utaminingsih, A. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Malang : Polinema Press.
- Zainal, Z., & Maryam, S. M. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Ssiswa Kelas II SDN 79 Parepare. *Journal of Matematics Education and Science*, 5, 1–7.